



PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM: PERSPEKTIF HADIS NABI

Sunaryanto

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: sunaryanto@alhikmah.ac.id

Keywords

*Principles,
Communication, Islam,
Hadis*

ABSTRACT

There is a distinction between Western communication and Islamic communication, especially in terms of definition. In addition, Western communication is theoretically generated based on empirical observations. Islamic communication, apart from being based on empirical studies, cannot be separated from the Al-Qur'an and Hadis. Writing this paper aims to find out some of Islamic communication ethics in the hadith. The method used is only using a library research approach. Data is only collected from the hadith books, books, journals, and several other studies. The conclusion in this paper is that there are many principles of Islamic communication in the hadith, for example the principle of honesty, the principle of effective speaking and others.

Kata Kunci:

*Prinsip, Komunikasi,
Islam, Hadis*

ABSTRAK

Terdapat distingsi antara komunikasi Barat dengan komunikasi Islam khususnya dalam mengenai definisi. Selain itu, komunikasi Barat secara teoritis dihasilkan berdasarkan pengamatan empiris. Komunikasi Islam selain berdasarkan studi empiris tetapi tidak bisa dilepaskan dari Al-Qur'an dan Hadis. Penulisan makalah ini bertujuan untuk menemukan beberapa etika komunikasi Islam dalam hadits. Metode yang digunakan hanyalah menggunakan pendekatan pustaka (*library research*). Data hanya dikumpulkan dari kitab hadits, buku, jurnal, dan beberapa hasil studi lainnya. Kesimpulan dalam makalah ini adalah terdapat banyak prinsip komunikasi Islam dalam hadits Nabi misalnya prinsip kejujuran, prinsip berbicara efektif dan lain-lain.

Pendahuluan

Sebagai bidang studi dalam ilmu sosial, komunikasi telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan.¹ Perkembangan ini ditandai dengan misalnya minat-minat dalam studi komunikasi di beberapa perguruan tinggi. Terlebih lagi, saat ini telah berkembang berbagai media yang merupakan turunan dari internet yang berdampak terhadap luasnya studi komunikasi. Misalnya adalah perkembangan berbagai media sosial (youtube, facebook, Instagram, whatsapp, dll) menjadikan kajian komunikasi semakin beragam.² Maka tesis yang menegaskan bahwa komunikasi menjadi studi yang telah lama disebut sebagai kajian multi disiplin dapat dibenarkan.³ Era internet saat ini selanjutnya semakin menunjukkan apa yang disebut sebagai era interdisipliner studi. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan tidak bisa berdiri sendiri dan harus diintegrasikan dengan bidang ilmu pengetahuan lainnya.

Sebagai kajian lintas disiplin, komunikasi memang tidak dapat dilepaskan dari bidang studi lainnya.⁴ Dengan kata lain, komunikasi hanyalah frame untuk bisa membaca fenomena berbagai bidang misalnya sosial, politik, budaya, pendidikan, dan lain-lain. Perkembangan ini justru bertolak belakang dengan perkembangan komunikasi dalam studi Islam khususnya di Indonesia.⁵ Menurut pemahaman sementara penulis, teori komunikasi Islam di beberapa perguruan tinggi Islam mengalami kemandegan.⁶ Komunikasi Islam tidak banyak mengalami perubahan meskipun teori komunikasi dalam epistemologi Barat sudah mengalami perubahan dan kemajuan yang besar.⁷ Sepertinya masih juga terjadi perebutan otoritas, siapa yang dianggap sebagai pemilik ilmu komunikasi, apakah komunikasi Barat atau komunikasi Islam?

¹ Daryanto Setiawan, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya," *Jurnal Simbolika* Vol. 4, no. 1, April (2018): 62, <https://doi.org/10.31289/simbolika.v4i1.1474>.

² Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hal. 1-5.

³ Hakim dan Winda Kustiawan, "Perkembangan Teori Komunikasi Kontemporer," *Jurnal Komunika Islamika* Vol. 6, no. 1 (2019): hal. 16-17, <https://doi.org/10.37064/jki.v6i1.5517>.

⁴ Nanang Trenggono, "Konstruksi Komunikasi Internasional," *MediaTor: Jurnal Komunikasi* Vol. 5, no. 1 (2004): hal. 97-98.

⁵ Mohammad Zamroni, "Epistemologi dan Rumpun Keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 34, no. 1, Januari-Juni (2014): 122-39.

⁶ Moch Choirul Arif, "Quo Vadis Komunikasi Islam: Menuju Penyeimbangan Nalar Kritis dan Pragmatis di Tengah Global Village," *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 02, no. 02, Desember (2012)

⁷ Abdul Basit, "Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam," *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 17, no. 1, Januari-Juni (2016): 73-95, <https://doi.org/10.24090/jpa.v17i1.2016.pp73-95>.

Pertanyaan di atas mungkin bisa meminjam tesis Adiprasetyo, Ilmu Komunikasi hanya menjadi penyedia calon-calon buruh terlatih dalam berbagai bidang informasi dan industri media massa, seperti tenaga hubungan masyarakat, *marketing communication*, jurnalis, praktisi periklanan dsb.⁸ Terlebih lagi, teori-teori komunikasi Islam yang ada selama ini masih berkiblat pada teori-teori Barat.⁹ Dengan kata lain, teori komunikasi Islam dengan sendirinya masih didominasi oleh teori komunikasi Barat. Harus diakui bahwa komunikasi Islam sendiri masih sangat terbatas baik secara literatur akademik maupun dalam praktiknya. Seperti apa kemudian satu ilmu tersebut dapat dikatakan sebagai ilmu komunikasi Islam, tentunya pertanyaan ini akan sangat panjang jawabannya.

Tentu hal tersebut tidak ada yang salah, sebab ilmu apapun memang netral tergantung world view yang digunakan. Dikotomi antara ilmu Barat dan ilmu Islam kemungkinan hanyalah disebabkan berdasarkan sumber epistemologi, ontologi, dan aksiologinya.¹⁰ Maka dalam hal ini sebenarnya sangat penting untuk membangun teori komunikasi Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.¹¹ Berdasarkan Hadis misalnya, akan banyak ditemukan konsep-konsep komunikasi Islam. Sehingga perlu banyak studi yang nantinya membangun prinsip komunikasi Islam berdasarkan perspektif Hadis. Masalahnya, sampai saat ini hadis hanya diintegrasikan dalam konteks doktrin keimanan dan ketakwaan. Sepertinya masih jarang penelitian yang menganalisis hadis untuk dicarikan kontekstualisasinya dengan keilmuan lainnya.

Studi mengenai komunikasi Islam telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan berbagai model kajian. Tetapi, sebagai objek kajian, komunikasi Islam masih tetap relevan untuk diteliti kembali. Hefni misalnya melakukan studi dengan membahas mengenai perkembangan komunikasi Islam dari sudut pandang keilmuan

⁸ Justito Adiprasetyo, "Perkembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia: Instrumentalisasi Kuasa Hingga Mekanisme Pasar," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 6, no. 2, Agustus (2019).

⁹ Michael Jibrael Rorong, "Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi (Kajian Kepustakaan dalam Perspektif Deductive Interpretive)," *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media* Vol. 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.33884/commed.v4i1.1417>.

¹⁰ AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, ed. oleh Ahmadie Thaha, Rusdiono Mukri, dan Tata Septayuda (Jakarta: PT PPA Consultans, 2010); Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, 3 ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 2015); Muh. Syamsuddin, "Orientalisme, Oksidentalisme dan Filsafat Islam Modern dan Kontemporer (Suatu Agenda Masalah)," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 47-60, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1856/1415>.

¹¹ Ali Nurdin, "Akar Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Dimensi Komunikasi dalam Al-Qur'an)," *Jurnal Kajian Komunikasi* Vol. 2, no. 1, Juni (2014): 12-26, <https://doi.org/10.24198/jkk.vol2n1.2>; Kusnadi, "Komunikasi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim)," *Jurnal Intizar* Vol. 20, no. 2 (2014): 267-84.

dan institusional. Hefni menegaskan bahwa bangunan ilmu komunikasi Islam mulai berkembang di abad ke-20. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan ilmu komunikasi, terutama ketika teknologi komunikasi dan media komunikasi berkembang pesat seiring dengan kebutuhan fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Studi Hefni ini masih bersifat umum dan belum membahas komunikasi Islam berdasarkan kajian Hadis.¹²

Kasmani et.al mengelaborasi bangunan teori komunikasi Islam yang dipopulerkan oleh Hamid Mowlana.¹³ Tetapi studi ini sekaligus memberikan konklusi penting, meskipun paradigma komunikasi Islam menawarkan perspektif alternatif yang sangat dibutuhkan dalam studi komunikasi, yang berpusat pada integrasi pengetahuan Naqli dan Aqli, seharusnya paradigma komunikasi Islam tidak terpisah dari apa yang disebut teori komunikasi Barat.¹⁴

Yusoff menegaskan teori media dan komunikasi tidak hanya penting dalam melakukan penelitian untuk perubahan sosial, tetapi juga sangat penting dalam memberikan pedoman yang transparan bagi pihak berwenang, praktisi dan organisasi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dalam konteks Islam dan Muslim, teori-teori tersebut perlu diadaptasi mengikuti ajaran Islam untuk mempersiapkan masyarakat dengan tuntunan yang tepat dalam menghadapi tantangan dunia yang telah ditetapkan oleh Barat yang penuh dengan bias terhadap budaya Islam.¹⁵

Sejalan dengan beberapa uraian di atas, Suhaimi justru menjelaskan bahwa komunikasi Islam adalah dakwah itu sendiri.¹⁶ Gagasan ini juga dibahas oleh Wahyu Ilaihi¹⁷ dan Harjadi Hefni¹⁸ bahwa komunikasi Islam adalah sama saja aritnya dengan dakwah itu

¹² Harjani Hefni, "Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam," *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 04, no. 02, Desember (2014): hal. 236, <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/viewFile/50/44>; Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 1 ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

¹³ Hamid Mowlana, "The New Global Order and Cultural Ecology," *Media, Culture, & Society* Vol. 15, no. 1 (1993), <https://doi.org/10.1177/07399863870092005>; Hamid Mowlana, "Human Communication Theory: a Five-Dimensional Model," *Journal of International Communication* Vol. 25, no. 1 (2019): 3-33, <https://doi.org/10.1080/13216597.2018.1560351>.

¹⁴ Mohd Faizal Kasmani et al., "The Islamic Communication Paradigm: Challenges and Future Directions," *Advanced Science Letters* Vol. 23, no. 5 (2017): hal. 1, <https://doi.org/10.1166/asl.2017.8904>.

¹⁵ Sofia Hayati Yusoff, "Western and Islamic Communication Model : A Comparative Analysis on A Theory Application," *Al-'Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* Vol. 7, no. 7 (2016): hal. 18, <https://doi.org/10.12816/0029922>.

¹⁶ Suhaimi, "Integrasi Dakwah Islam dengan Komunikasi," *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 37, no. 1, Januari-Juni (2013): hal. 2016.

¹⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, ed. oleh Andriyanti Kamsyah, 2 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁸ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 1 ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

sendiri. Tetapi Suhaimi kemudian menegaskan bahwa komunikasi Islam dalam pengertian sebagai proses merupakan penyampaian pesan ajaran Islam melalui berbagai media. Tesis, suhaimi ini sepertinya masih harus dielaboarasi kembali agar mendapatkan pemahaman komunikasi Islam yang lebih komprehensif.¹⁹

Azizah menyimpulkan dalam *al-kutub al-Sittah*, etika komunikasi menurut Hadis dirangkum menjadi beberapa poin yaitu: 1) berkomunikasi hendaknya menggunakan kalimat yang baik, 2) berkomunikasi dengan efektif dan efisien, 3) berkomunikasi dengan landasan kejujuran dan menjauhi dusta, 4) mendahulukan yang lebih tua untuk berbicara saat komunikasi berlangsung, 5) tidak mencaci, mencela berkata kotor, 6) menjauhi perdebatan dengan lawan bicara, dan 7) komunikasi yang dibangun oleh komunikator dan komunikan hendaknya berisikan pesan (*message*) yang positif dan jauh dari unsur ghibah.²⁰

Bahrudin menyimpulkan dalam jurnalnya, dalam Hadis khususnya, Nabi SAW dalam banyak kesempatan menyuruh umat Islam untuk berkata yang baik, atau diam kalau memang tidak bisa berkata yang baik, menyuruh berkata Jujur dan menghindari perkataan bohong, menyuruh menggunakan kata-kata yang tepat dan yang paling baik ketika berbicara, melarang menggunakan kata-kata kasar, pedas dan yang dapat menyakitkan orang lain, dan sebagainya. Statemen-statemen hadis tersebut dapat diformulasikan menjadi prinsip-prinsip komunikasi yang akan menjadi acuan umat Islam dalam berkomunikasi dengan mitra-mitra komunikasi mereka.²¹

Berdasarkan studi terdahulu yang telah dijelaskan di atas, secara khusus banyak terdapat hadis-hadis yang memuat tentang tema komunikasi. Meksipu memang komunikasi yang terdapat dalam Hadis ini lebih berfokus pada tema-tema akhlak. Misalnya adalah komunikasi yang dianjurkan dengan cara yang jujur dan tidak berbohong merupakan perintah dalam akhlak. Dengan melihat hasil studi di atas memang akhirnya banyak terjadi perbedaan antara komunikasi Islam dengan komunikasi Barat khususnya mengenai definisi dan sebagainya.

¹⁹ Suhaimi, "Integrasi Dakwah Islam dengan Komunikasi," *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 37, no. 1, Januari-Juni (2013): hal. 2016.

²⁰ Ira Nur Azizah, "Studi Tematik Hadis Tentang Etika Berkomunikasi" (Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 76.

²¹ Bahrudin, "Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Hadis Nabi," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 4, no. 11, Januari-Juni (2008): 43-66.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang tentunya kesimpulan penelitian bersifat subjektif. Sifat penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan yang naturalistik sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif.²² Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi seperti penelitian objektif pendekatan kuantitatif. Paper ini hanya diselesaikan dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka, saat ini bisa dilakukan dengan mencari data melalui internet. Jurnal dan beberapa hasil penelitian mudah didapatkan di belantara internet. Menggunakan gagasan Thomas Mann, apa yang tidak bisa didapatkan di internet.²³ Pendapat Thomas Mann ini menjadi kabar baik untuk studi pustaka yang dilakukan di zaman digital ini. Data seluruhnya berdasarkan hasil dari penelusuran jurnal, buku, dan website yang dianggap bisa menjadi bahan studi. Setelah mendapatkan data tersebut kemudian penulis berusaha melakukan disipasi data, reduksi data, dan interpretasi untuk mengambil kesimpulan.²⁴

Pembahasan

Makna Komunikasi Islam

Telah sedikit dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa terminologi komunikasi Islam masih menjadi perdebatan. Komunikasi Islam merupakan terminologi yang benar-benar masih sangat baru. Bangunan teorinya sampai saat ini masih sangat sedikit dan terkesan sangat doktrinal.²⁵ Berbeda dengan term komunikasi Barat yang terlebih dahulu mapan dan lebih aplikatif. Sehingga dengan perdebatan ini banyak sarjana yang justru beranggapan tidak perlu term komunikasi Islam.²⁶

Pada awalnya, komunikasi hanya dipahami sebagai studi tentang pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan.²⁷ Definisi ini sangat sederhana dan tentu tidak bisa

²² Anselm L. Strauss, *Qualitative Analysis for Social Scientists*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), <https://doi.org/10.2307/2069712>; Robert E. Stake, *Qualitative Research: Studying How Things Work* (New York and London: The Guilford Press, 2010).

²³ Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research* (New York: Oxford University Press, 2015), h. 1-14.

²⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, 3 ed. (London and New York: SAGE Publications, 2014).

²⁵ Kusnadi, "Komunikasi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim)."

²⁶ Mahbub Junaid, "Komunikasi Qur'ani (Melacak Teori Komunikasi Efektif Perspektif al-Qur'an)," diakses 15 Desember 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/265948-komunikasi-qurani-dcac6b0d.pdf>.

²⁷ Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan orang lain. Mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang

menjawab seluruh permasalahan dalam kehidupan manusia. Teori komunikasi yang awalnya hanya studi tentang pesan kemudian mengalami perubahan yang cukup pesat misalnya teori-teori komunikasi massa.²⁸ Secara khusus, komunikasi mengandung makna bersama-sama (common). Istilah komunikasi ini merupakan term yang merupakan akar dari kata *communication* yang berbahasa Latin. Komunikasi berasal dari kata *communicatio* yang artinya pemberitahuan atau pertukaran. Kata ini memiliki kata sifat *communis* yang memiliki makna umum atau bersama-sama. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh banyak ilmuwan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu yang kemudian memiliki berbagai sudut pandang makna.²⁹

Ilmu komunikasi merupakan ilmu terapan dari kelompok ilmu sosial. Menurut beberapa ilmuwan, ilmu komunikasi sifatnya interdisipliner karena objek materialnya menggunakan ilmu-ilmu lain misalnya sosial, politik, kesehatan, agama, dan lain-lain. Penamaan ilmu terapan ini karena komunikasi digunakan untuk memecahkan berbagai masalah praktis yang dapat dirasakan manfaatnya secara langsung dan bersifat sosial.³⁰ Komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan.³¹ Dengan kata lain, memahami suatu bahasa tidak mengandalkan pemahaman akan makna yang dimaksudkan. Kemudian percakapan dapat dikatakan komunikatif apabila kedua pihak selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang diperbincangkan.

Berbagai definisi yang telah dijelaskan di atas merupakan komunikasi jika didefinisikan berdasarkan teori umum. Berbeda dengan komunikasi Islam yang beberapa sarjana meintegrasikannya dengan dakwah.³² Meskipun definisi ini juga sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang belum selesai. Tidak semudah itu menyamakan antara

membuat manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat pokok bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat karena tanpa komunikasi masyarakat tidak akan terbentuk. Adanya komunikasi disebabkan oleh kebutuhan akan mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lihat di Moursi Abbas Mourssi Hassan Khawash, "Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ulum Terpadu Medan," *Jurnal Ijtimaiah* Vol. 01, no. 1, Januari-Juni (2017): 1-89.

²⁸ Abdul Halik, *Komunikasi Massa*, ed. oleh Muliati Amin (Makasar: Alauddin University Press, 2013), hal. 1-10.

²⁹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 5.

³⁰ Suyuti S. Budiharsono, *Politik Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 5.

³¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 9.

³² Suhaimi, "Integrasi Dakwah Islam dengan Komunikasi," *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 37, no. 1, Januari-Juni (2013): hal. 282.

komunikasi Islam dengan dakwah. Sebab, makna dakwah sendiri jauh lebih dari makna komunikasi Islam. Dakwah disebut juga komunikasi Islam, memiliki beberapa unsur, seperti da'i, media (*wasilah*), metode (*uslub*), materi (*maudlu'*), sasaran (*mad'u*), dan tujuan dakwah. Semua unsur ini merupakan konsep yang harus diuji melalui riset-riset yang lebih empirik. Pijakan dakwah atau komunikasi Islam adalah isyarat-isyarat etik-normatif dari al-Qur'an dan al-Hadis.³³ Dengan makna lainnya, komunikasi Islam atau dakwah merupakan ajakan yang dilakukan oleh komunikator dakwah dalam hal ini da'i, untuk mengajak komunikasi dakwah dalam hal ini jamaahnya, dengan cara komunikasi verbal maupun nonverbal, bertujuan kebaikan dunia dan akhirat.³⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas komunikasi Islam dapat dikatakan menjadi bagian dari dakwah Islam. Komunikasi Islam merupakan penyampaian pesan Islam dari komunikator kepada komunikan melalui media (*wasilah*) dakwah. Komunikasi secara umum merupakan hasil kajian dari penelitian empiris sedangkan komunikasi Islam menggabungkannya dengan Al-Qur'an dan hadis. Jadi, komunikasi Islam merupakan terminologi yang tidak dapat dilepaskan dari Al-Qur'an dan hadis.

Prinsip Komunikasi Islam dalam Hadis

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai beberapa prinsip komunikasi Islam dalam teks hadis. Penulis kemudian akan berusaha melakukan interpretasi terhadap beberapa hadis yang termasuk dalam prinsip komunikasi Islam.

1. Prinsip Komunikasi Agar Menggunakan Kalimat yang Baik

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ³⁵

Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah

³³ Mas'udi, "Ruang Komunikasi Islam Dalam Lingkup Kajian Dakwah," *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 2, no. 2, Juli-Desember (2014): hal. 163.

³⁴ Amien Wibowo, "Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir dan Shalawat Jamuro Surakarta)," 2015 ((Naskah Publikasi S1, Progam Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), http://eprints.ums.ac.id/35975/1/Naskah_Publikasi.pdf.

³⁵ Muhammad bin Ismā'il bin al-Mughīrah Al-Bukhāri, *Sahīh al-Bukhāri* (Riyād: Maktabah Al-Rusyd, 2006), hal. 840.

tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau (jika ia tidak mampu) hendaklah ia diam."

Menurut hadis di atas berbuat baik kepada tetangga, memuliakan tamu serta selalu mengucapkan kata-kata yang baik atau diam mengenai sesuatu yang tidak diketahuinya merupakan hal baik dan bagian dari manisnya iman.³⁶ Pada akhir redaksi hadis dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW memerintahkan umatnya agar selalu menjaga lisan dari perkataan-perkataan yang tidak baik, atau jika tidak mampu maka diam. Dengan demikian diam kedudukannya lebih rendah daripada berkata baik, namun masih lebih baik dibandingkan dengan berkata yang tidak baik.³⁷

Lidah diciptakan Allah SWT hanya untuk hal yang baik-baik saja, seperti zikir mengingat-Nya, membaca kitab suci-Nya, melakukan amar *ma'rūf nahi munkar*, berdakwah dan saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran. Sungguh tidak pantas jika lidah yang diciptakan dengan tujuan kebaikan digunakan untuk mengucap hal-hal yang kotor dan keji.³⁸

Abu al-Hasan Ali al-Mawardi³⁹ mengungkapkan beberapa syarat bicara agar selamat dari ketergeliciran dan kecacatan. Di antaranya, pembicaraan itu sengaja diucapkan guna mengajak manusia kepada ketaqwaan, meletakkan pembicaraan tepat pada tempatnya, berbicara sekedar keperluan dan memilah kata-kata yang akan diucapkan. Jika saja salah satu atau semua syarat di atas tidak terpenuhi, maka tidak dianjurkan untuk berbicara atau lebih baik diam saja.

Mengenai hadis perintah berkata yang baik ini Ibnu Hajar menjelaskan, termasuk kebaikan adalah semua perkataan yang diperlukan, baik fardu maupun sunnah. Maka selain dari itu yang termasuk perkataan buruk, manusia diperintahkan untuk diam agar tidak terjerumus kepada keburukan. Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa manusia yang masih memiliki iman di hatinya akan memiliki sifat kasih sayang kepada makhluk ciptaan

³⁶ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi Al-Dimasyqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*, ed. oleh Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, 3 ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 311.

³⁷ Ira Nur Azizah, "Studi Tematik Hadis Tentang Etika Berkomunikasi" (Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 36

³⁸ Ira Nur Azizah, "Studi Tematik Hadis Tentang Etika Berkomunikasi" (Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 36.

³⁹ Abu al-Hasan Ali Al-Mawardi, *Mutiara Akhlak al-Karimah*, ed. oleh M. Qodirun dan Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 1993), hal. 137.

Allah. Hal ini dibuktikan dengan senantiasa mengucapkan perkataan yang baik dan penuh manfaat serta meninggalkan perkataan yang buruk dan menimbulkan mudarat.⁴⁰

Jika merujuk dalam Al-Qur'an, beberapa ayat terkait dengan tuntutan untuk berbicara dengan perkataan yang baik misalnya adalah surat an-Nisa ayat 5 yang adalah sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”

Khitab pada ayat di atas ditujukan kepada semua umat dan larangannya mencakup setiap harta, yang pada intinya perintah agar memberikan harta kepada anak yatim yang sudah baligh kecuali apabila mereka orang yang *safih* (dungu) yang tidak bisa menggunakan harta benda. Pada akhir ayat disebutkan bahwa hendaknya para wali menasehati orang yang diasuhnya apabila mereka masih kecil dengan perkataan yang baik agar membuatnya menjadi penurut. Dengan penjelasan lebih lugas “perkataan yang baik” dalam ayat ini maksudnya adalah perkataan yang terus terang.⁴¹

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī disebutkan bahwa perkataan yang baik merupakan salah satu bentuk sedekah. Hadis tersebut berbunyi adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو عَنْ حَيْثَمَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ النَّارَ فَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Amru dari Khaitsamah dari Adi bin Hatim, bahwasanya Nabi ﷺ pernah memperbincangkan neraka, kemudian beliau memalingkan wajahnya dan berllindung diri daripadanya, kemudian beliau memperbincangkan neraka dan beliau memalingkan wajahnya seraya meminta perlindungan daripadanya, selanjutnya beliau bersabda, "Jagalah diri kalian dari neraka sekalipun hanya dengan setengah biji kurma, siapa yang tak mendapatkannya, ucapkanlah yang baik."

⁴⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalāni, *Fath al-Bāri*, ed. oleh Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 158.

⁴¹ Ira Nur Azizah, “Studi Tematik Hadis Tentang Etika Berkomunikasi” (Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 37.

Menurut Ibnu Hajar kata *tayyib* (baik) adalah segala sesuatu yang membuat panca indra menjadi enak dan nyaman. Kalimat yang *tayyib* menjadi salah satu bentuk sedekah karena ia dapat menggembirakan siapa saja yang mendengar dan menghilangkan perasaan tidak senang dalam hati.⁴²

Hadis di atas membuktikan bahwa perkataan yang baik mempunyai banyak keutamaan, salah satunya adalah sebagai perisai dari api neraka. Oleh karena inilah Rasulullah Saw mendidik dan menanamkan nilai akhlak kepada umatnya agar selalu berbicara dengan kalimat yang baik dan menjauhi kalimat- kalimat yang tidak baik. Karena selain tidak bermanfaat, mengatakan perkataan yang tidak baik, tidak sopan dan tidak layak merupakan perkara yang buang- buang waktu dan bisa saja menyakiti perasaan orang lain. Dari uraian ini diketahui bahwa dalam berkomunikasi hendaknya selalu dengan perkataan yang baik. Jika memang tidak mampu mengatakan hal yang baik maka diam menjadi lebih utama.

2. Prinsip Komunikasi Berbicara dengan Efektif dan Efisien

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ وَرَادٍ مَوْلَى الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمَّهَاتِ وَوَادَ الْبَنَاتِ وَمَنْعَ وَهَاتٍ وَكَرِهَ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ⁴³

Telah menceritakan kepada kami 'Utsman telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Asy-Sya'biy dari Warrad, maula Al Mughirah bin Syu'bah dari Al Mughirah bin Syu'bah berkata; Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan kalian durhaka kepada ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, melarang untuk menuntut sesuatu tanpa hak, serta membenci kalian dari *qiila wa qoola* (memberitakan setiap apa yang didengar), banyak bertanya dan menya-nyiakan harta".

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif diartikan sebagai manjur, berguna dan dapat membawa hasil. Sedangkan efisien diartikan sebagai ketepatan cara dalam melakukan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu.⁴⁴ Secara keseluruhan, berbicara

⁴² Ibnu Hajar Al-Asqalāni, *Fath al-Bāri*, ed. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 158.

⁴³ Muhammad bin Ismā'il bin al-Mughīrah Al-Bukhāri, *Sahīh al-Bukhāri* (Riyād: Maktabah Al-Rusyd, 2006), hal. 836

⁴⁴ M.K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, 2011), hal. 382.

dengan efektif dan efisien bisa dimaknai sebagai berbicara dengan tepat dan tidak buang-buang waktu serta berdampak positif, baik terhadap komunikator maupun komunikan.⁴⁵

Pada redaksi hadis di atas disebutkan, *kariha lakum qāla wa qāla wa katsra al-su`āl* (Allah membenci kalian dari *qāla wa qāla* dan banyak bertanya). Ibnu Hajar menjelaskan, *qāla wa qāla* diartikan sebagai memperbanyak perkataan yang tidak berguna, sedangkan banyak bertanya maksudnya adalah mendesak dalam bertanya dan menanyakan hal yang tidak penting.⁴⁶ Hal inilah yang menjadikan hadis di atas sebagai salah satu tuntunan dalam berkomunikasi, yakni keharusan berbicara dengan efektif dan efisien, bahwa berbicara hendaknya seperlunya saja, tidak mengatakan hal yang tidak bermanfaat dan tidak pula banyak menanyakan hal yang tidak penting.

Jika memperhatikan ayat-ayat al-Qur`an, maka akan ditemukan sebuah ayat yang mendukung pernyataan hadis untuk bicara seperlunya dan yang bermanfaat saja. Hal ini tercermin dalam al-Qur`an surat al-Mukminūn ayat 1-3 yang berbunyi sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang *khusyu'* dalam sembahyangnya. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna”

Salah satu ciri dari orang yang beriman sebagaimana dijelaskan oleh ayat di atas adalah menjauhkan diri dari *al-laghwu*. Menurut Kamus Arab-Indonesia karangan Mahmud Yunus, *al-laghwu* adalah sesuatu yang tiada berguna.⁴⁷ Perkataan maupun perbuatan yang tidak berguna juga termasuk kategori *al-laghwu*. Maka menurut ayat di atas, semua yang tidak wajar dan tidak bermanfaat hendaknya ditinggalkan walau ia tidak haram.⁴⁸

Hal ini sama halnya dengan kandungan hadis yang diteliti. Bahwa melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, termasuk di dalamnya perkataan yang sia-sia dan banyak bertanya atas hal yang tidak penting merupakan hal yang harus dijauhi dan ditinggalkan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi disebutkan:

⁴⁵ Ira Nur Azizah, “Studi Tematik Hadis Tentang Etika Berkomunikasi” (Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 40.

⁴⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalāni, *Fath al-Bāri*, ed. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 262.

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1990), hal. 398.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur`an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 575.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ نَصْرِ بْنِ النَّيْسَابُورِيِّ وَعَيْرٌ وَاحِدٌ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمَاعَةَ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ قُرَّةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا تَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ⁴⁹

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Nashr An Naisaburi dan yang lainnya telah menceritakan kepada kami mereka berkata bahwa Abu Mushir telah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin 'Abdullah bin Sama'ah dari Al Auza'i dari Qurroh dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya." Dia berkata, Hadis ini gharib, kami tidak mengetahuinya dari Hadis Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ kecuali dari Jalur sanad ini.

Pelajaran yang dapat dipetik dari hadis di atas adalah hendaknya kaum muslimin meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat untuk kemudian hijrah melakukan hal yang lebih bermanfaat. Itulah ciri dari baiknya Islam seseorang. Demikian pula halnya dengan meninggalkan pembicaraan yang tidak berguna dan banyak bertanya yang tidak penting. Hendaknya dalam berbicara selalu ringkas, jelas dan tidak bertele-tele. Karena pembicaraan yang panjang lebar hanya akan membuat pusing dan bosan orang yang diajak bicara.⁵⁰

Dari uraian di atas diketahui bahwa dalam berkomunikasi hendaknya umat Islam berbicara seperlunya saja, tidak berlebihan, dan memperhatikan mutu dari hal yang disampaikan. Karena percuma saja panjang lebar jika poin yang ingin disampaikan tidak ditangkap dengan benar oleh lawan bicara.

3. Prinsip Komunikasi tentang Berbicara Jujur dan Tidak Dusta

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاهُ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا حَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْهِرٍ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ هَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِ عَيْسَى وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مُسْهِرٍ حَتَّى يُكْتَبَهُ اللَّهُ⁵¹

⁴⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, *Jāmi' al-Tirmidzi* (Bait al-Afkār al- Dauliyyah, n.d.), hal. 382.

⁵⁰ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*, ed. oleh Ahmad Subandi (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1998), hal. 158.

⁵¹ Hadis ini sanadnya bersambung dan semua perawinya dinilai tsiqah oleh ulama hadis kecuali Abu Kuraib (Muhammad bin 'Ilā'). Terdapat beberapa penilaian berbeda mengenai Abu Kuraib. Abu Hātim menilainya sudūq, al-Nasā'i menilainya lā ba'sa bihi dan Ibnu Hibbān menilainya dengan tsiqah. (Lihat

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Al A'masy; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah; Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqq dari 'Abdullah dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.'" Telah menceritakan kepada kami Minjab bin Al Harits At Tamimi; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mushir; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali; Telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus keduanya dari Al A'masy melalui jalur ini. Namun di dalam Hadis Isa tidak disebutkan lafazh; 'memelihara kejujuran dan memelihara kedustaan.' Sedangkan di dalam Hadis Ibnu Mushir disebutkan dengan lafazh; Hatta yuktabahullah.' (hingga Allah mencatatnya sebagai pendusta).

Jujur dan dusta⁵² senantiasa dipasangkan dalam setiap keadaan. Kendati demikian, dua sifat ini dipasangkan bukan karena kesamaan yang mereka miliki, melainkan karena kebalikan yang layaknya langit dan bumi (berbeda sekali). Jika jujur dapat mengantarkan manusia ke dalam surga, maka dusta adalah kebalikannya, ia akan mengantarkan manusia ke dalam neraka yang disana terdapat segala bentuk penyiksaan.

Tahdzīb al-Kamāl Fī Asmā` al-Rijāl karya Jamāl al-Dīn Abu al- Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, Jilid 26 h. 247, dan Tahdzīb al-Taḥdzīb karya Ibn Hajar al-Asqalāni, Jilid 3, h. 668

⁵² Dusta adalah sesuatu dilarang, akan tetapi ada dusta yang diperbolehkan yakni dalam tiga perkara: a) Dalam rangka mendamaikan pertikaian di antara manusia b) Dalam peperangan dan c) Dalam perkataan seorang suami terhadap istrinya dan sebaliknya perkataan seorang istri terhadap suaminya. Dalil yang mendasari hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dāud, hadis nomor 4921:

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سَلَيْمَانَ الْجَبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَسْوَدِ عَنْ نَافِعِ بْنِ يَعْنَى بْنِ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ الْهَادِي أَنَّ عَبْدَ الْوَهَّابِ بْنَ أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَهُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ حَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أُمِّهِ أَمْ كُلْثُومٍ بَدَتْ عَقْبَةَ قَالَتْ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْخِصُ فِي شَيْءٍ مِنَ الْكُذِبِ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا أَعُدُّهُ كَاذِبًا الرَّجُلُ يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ يَقُولُ الْقَوْلَ وَلَا يُرِيدُ بِهِ إِلَّا الْإِصْلَاحَ وَالرَّجُلُ يَقُولُ فِي الْحَرْبِ وَالرَّجُلُ يُحَدِّثُ امْرَأَتَهُ وَالْمَرْأَةُ تُحَدِّثُ زَوْجَهَا

Telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Sulaiman Al Jizi berkata, telah menceritakan kepada kami Abul Aswad dari nafi' -maksudnya Nafi' bin Yazid- dari Ibnul Hadi bahwa Abdul Wahhab bin Abu Bakr menceritakan kepadanya, dari Ibnu Syihab dari Humaid bin 'Abdurrahman dari ibunya Ummu Kultsum binti Uqbah ia berkata, "Aku tidak pernah mendengar Rasulullah ﷺ memberi keringanan untuk berbohong kecuali pada tiga tempat. Rasulullah ﷺ mengatakan, "Aku tidak menganggapnya sebagai seorang pembohong; seorang laki-laki yang memperbaiki hubungan antara manusia. Ia mengatakan suatu perkataan (bohong), namun ia tidak bermaksud dengan perkataan itu kecuali untuk mendamaikan. Seorang laki-laki yang berbohong dalam peperangan. Dan seorang laki-laki yang berbohong kepada istri atau istri yang berbohong kepada suami (untuk kebaikan)." Hadis ini disahihkan oleh Al-Bāni.

Dusta adalah sifat *madzmūmah* dalam Islam yang harus di jauhi dan di hindari oleh setiap pribadi Muslim. Karena sifat ini senantiasa menunjukkan kepada kejahatan.⁵³ Orang yang sudah terbiasa berbohong dan nyaman dengan kebohongannya akan terus-menerus melakukannya. Karena untuk menutupi sebuah kebohongan, manusia harus berbohong lagi dengan kebohongan yang lain.

Pada redaksi hadis yang diteliti, jujur disebut dengan *al-sidq* sedangkan dusta dengan *al-kidzb*. Imam al-Nawawi menjelaskan, kejujuran (*al-sidq*) dapat menuntun melakukan perbuatan baik yang bersih dari hal-hal tercela. Maksud dari kata *al-birru* dalam hadis di atas adalah satu kata yang mencakup semua jenis kebaikan. Dikatakan juga bahwa *al-birru* berarti surga. Sedangkan kebohongan (*al-kidzbu*) dapat menyeret pada hal dosa dan melenceng dari kebenaran, dikatakan juga maksudnya adalah dorongan untuk berbuat maksiat.⁵⁴

Redaksi hadis *alaikum bi al-sidqi... wa iyyākum wa al-kadziba* maksudnya adalah anjuran agar senantiasa berlaku jujur dan mengecam kebohongan. Yang dimaksud dengan *yuktabu „inda Allah...* adalah dia dihukumi dengan itu; seorang yang jujur yang akan mendapatkan pahala, atau sebagai pendusta yang akan mendapatkan siksa.⁵⁵ Ismail mengungkapkan, bahwa kejujuran seseorang dapat terlihat dari seberapa mampu ia dalam menjaga tiga aspek: *af'āl* (perbuatan), *aqwāl* (perkataan) dan *ahwāl* (keadaan). Jujur dalam perkataan berarti adanya kesesuaian antara hati dan realita yang diucapkan, jujur dalam perbuatan berarti adanya kesinambungan antara yang dilakukan dan perintah Allah SWT, jujur dalam mental atau keadaan berarti adanya komitmen dan kesetiaan dalam bekerja dan beribadah kepada Allah SWT.⁵⁶

Mengenai keadaan saat hadis ini disampaikan, Abu Bakar al-Siddiq berkata, "*Rasulullah Saw pernah berdiri di tempatku berdiri ini, pada tahun pertama kerasulan beliau.*

⁵³ Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim): Thaharah, Ibadah dan Akhlak*, ed. oleh Rahmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 387.

⁵⁴ Yahya bi Syaraf Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, ed. oleh Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hal. 737.

⁵⁵ Yahya bi Syaraf Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, ed. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hal. 738.

⁵⁶ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spritual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 136.

Kemudian ia bersabda: "Hendaklah kamu menjauhi bohong...dan seterusnya."⁵⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa hadis ini tergolong hadis ibtidā'i.⁵⁸

Dalam al-Qur'an banyak disinggung mengenai kejujuran dan dusta. Salah satunya adalah yang terdapat dalam surat al-Taubah ayat 119 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"

Menurut al-Tabari maksud dari kata *al-sādiqin* di atas adalah orang-orang yang menyesuaikan ucapan dengan perbuatan dan tidak pernah menjadi munafik.⁵⁹ Allah Swt juga berfirman pada surat al-Hajj ayat 30 yang berbunyi:

.....فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

"...Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."

Al-Raghib mengatakan bahwa maksud dari *al-zūr* pada ayat di atas adalah dusta. Disebut *zūr* (bengkok) karena menyimpang dari kebenaran. Maka menurut ayat di atas, perilaku *zūr* (dusta) harus dijauhi.⁶⁰ Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri disebutkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بَدَلُ بْنُ الْمُحَبَّرِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْخَلِيلِ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَّفَقَا أَوْ قَالَ حَتَّى يَتَّفَقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِجَّتْ بَرَكَتُهُ بَيْنَهُمَا⁶¹

⁵⁷ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi Al-Dimasyqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*, ed. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, 3 ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 235.

⁵⁸ Hadis ibtidā'i adalah hadis yang datang tanpa didahului sebab tertentu. Hadis jenis ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan hadis sababi (yang mempunyai sebab turun berupa peristiwa tertentu atau pertanyaan para Sahabat). Hal itu karena sesuai dengan tugas Nabi Saw sebagai penyampai syariat yang tidak perlu menunggu adanya sebab. Lihaat di Akbar Tanjung, "Hadis Tentang Pendudukan Hawa Nafsu dalam Ara'un Al-Nawawiyah (Studi Kritik Sanad dan Analisis Kandungan Matan Hadits)" (Skripsi S1, Progam Studi Hadis Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin Filasafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), hal. 30.

⁵⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, ed. oleh Anshari dan Taslim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 367.

⁶⁰ Ia adalah Al-Raghib al-Asfahāni. Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaḍal. Ia merupakan seorang ahli kebudayaan dan ahli ilmu yang terkenal. Di antara buah penanya yang sangat berharga adalah *Mu'jam Mufradat Li Alfāz al-Qur'an*. Ia wafat pada tahun 502 M/1108 H.

⁶¹ Muhammad bin Ismāil bin al-Mughīrah Al-Bukhāri, *Sahih al-Bukhāri* (Riyāḍ: Maktabah Al-Rusyd, 2006), hal 275.

Telah menceritakan kepada kami Badal bin Al Muhabbar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah berkata, aku mendengar Abu Al Khalil menceritakan dari 'Abdullah bin Al Harits dari Hakim bin Hizam radhiallahu'anhu dari Nabi ﷺ bersabda, "Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan khiyar (pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah", Atau sabda beliau, "Hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan menampakkan cacat dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya dan bila menyembunyikan cacat dan berdusta maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya".

Umat Islam diperintahkan untuk berlaku jujur pada setiap keadaan, di manapun dan kapanpun. Bahkan pada saat berdagang sekalipun, nilai kejujuran tidak boleh hilang. Menurut hadis di atas, keberkahan jual-beli terdapat pada kejujuran pedagang dan pembelinya. Jika pada prosesnya terdapat unsur dusta, maka akan hilanglah keberkahan dari jual-beli yang dilakukan.

Pada hadis lain disebutkan bahwa dusta merupakan salah satu ciri orang yang munafik. Dan sudah tidak dipungkiri lagi bahwa munafik adalah sifat tercela yang harus di jauhi, karena balasan bagi pelakunya adalah ditempatkan di *al-darki al-asfali min al-nār* (kerak neraka).⁶² Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُتَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ⁶³

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Abu ar Rabi' berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tanda-tanda munafik ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat".

Dari uraian di atas diketahui bahwa dalam berkomunikasi hendaknya umat Islam selalu mengutamakan kejujuran daripada dusta. Karena, kejujuran akan membawa pelakunya kepada kebaikan dan berujung kepada surga, sedangkan dusta akan membawa kepada keburukan yang akhirnya membuat pelakunya terjerumus ke dalam neraka.

⁶² Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Nisā` ayat 145 yang menyatakan sebagai berikut:

إِنَّ الْمُتَفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka"

⁶³ Muhammad bin Ismā'il bin al-Mughīrah Al-Bukhāri, *Sahīh al-Bukhāri* (Riyād: Maktabah Al-Rusyd, 2006), hal 11.

Kesimpulan

Islam merupakan agama universal yang memberikan rasionalitas terhadap ilmu pengetahuan. Misalnya, Islam juga memberikan ruang untuk mengembangkan ilmu komunikasi yang menggunakan hadits sebagai dasar bangunan teori. Ternyata banyak hadits-hadits Nabi yang dapat dijadikan sebagai prinsip-prinsip komunikasi Islam. Beberapa prinsip komunikasi Islam yang termaktub dalam hadits misalnya adalah komunikasi dengan kejujuran, komunikasi dengan efektif dan efisien, komunikasi dengan tidak berdusta, dan lain-lain. Hal ini memberikan informasi bahwa sebenarnya banyak hadis nabi yang bisa diteliti untuk dijadikan sebagai landasan pengembangan ilmu komunikasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M.K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, 2011.
- Adiprasetyo, Justito. "Perkembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia: Instrumentalisasi Kuasa Hingga Mekanisme Pasar." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 6, no. 2, Agustus (2019).
- Al-Asqalāni, Ibnu Hajar. *Fath al-Bāri*. Diedit oleh Amir Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Bukhāri, Muhammad bin Ismā'il bin al-Mughīrah. *Sahīh al-Bukhāri*. Riyād: Maktabah Al-Rusyd, 2006.
- Al-Dimasyqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi. *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*. Diedit oleh Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim. 3 ed. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali. *Mutiara Akhlak al-Karimah*. Diedit oleh M. Qodirun dan Nur. Jakarta: Pustaka Amani, 1993.
- Al-Musawi, Khalil. *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*. Diedit oleh Ahmad Subandi. Jakarta: PT Lentera Basritama, 1998.
- Al-Nawawi, Yahya bi Syaraf. *Syarah Shahih Muslim*. Diedit oleh Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Tafsir al-Tabari*. Diedit oleh Anshari dan Taslim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Jāmi'al-Tirmidzi*. Bait al-Afkār al-Dauliyyah, n.d.

- Arif, Moch Choirul. "Quo Vadis Komunikasi Islam : Menuju Penyeimbangan Nalar Kritis dan Pragmatis di Tengah Global Village." *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 02, no. 02, Desember (2012). (rul_rek@yahoo.co.id).
- Bahrudin. "Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Hadis Nabi." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 4, no. 11, Januari-Juni (2008): 43–66.
- Basit, Abdul. "Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam." *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 17, no. 1, Januari-Juni (2016): 73–95. <https://doi.org/10.24090/jpa.v17i1.2016.pp73-95>.
- Budiharsono, Suyuti S. *Politik Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- El-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim): Thaharah, Ibadah dan Akhlak*. Diedit oleh Rahmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Hakim, dan Winda Kustiawan. "Perkembangan Teori Komunikasi Kontemporer." *Jurnal Komunika Islamika* Vol. 6, no. 1 (2019): 15. <https://doi.org/10.37064/jki.v6i1.5517>.
- Halik, Abdul. *Komunikasi Massa*. Diedit oleh Muliati Amin. Makasar: Alauddin University Press, 2013.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. 1 ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- — —. "Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam." *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 04, no. 02, Desember (2014). <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/viewFile/50/44>.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekluer-Liberal*. 3 ed. Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Diedit oleh Andriyanti Kamsyah. 2 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ira Nur Azizah. "Studi Tematik Hadis Tentang Etika Berkomunikasi." Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Ismail, A. Ilyas. *Pilar-Pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spritual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Junaid, Mahbub. "Komunikasi Qur'ani (Melacak Teori Komunikasi Efektif Prespektif al-Qur'an)." Diakses 15 Desember 2020. <https://media.neliti.com/media/publications/265948-komunikasi-qurani->

dcac6b0d.pdf.

- Kasmani, Mohd Faizal, Sofia Hayati Yusoff, Osama Kanaker, dan Rozita Abdullah. "The Islamic Communication Paradigm: Challenges and Future Directions." *Advanced Science Letters* Vol. 23, no. 5 (2017): 4787–91. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.8904>.
- Khawash, Moursi Abbas Mourssi Hassan. "Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ulum Terpadu Medan." *Jurnal Ijtimaiyah* Vol. 01, no. 1, Januari-Juni (2017): 1–89.
- Kusnadi. "Komunikasi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim)." *Jurnal Intizar* Vol. 20, no. 2 (2014): 267–84.
- Mann, Thomas. *The Oxford Guide to Library Research*. 4 ed. Oxford dan New York: Oxford University Press, 2015.
- Mas'udi. "Ruang Komunikasi Islam Dalam Lingkup Kajian Dakwah." *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 2, no. 2, Juli-Desember (2014).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. 3 ed. London and New York: SAGE Publications, 2014.
- Mowlana, Hamid. "Human Communication Theory: a Five-Dimensional Model." *Journal of International Communication* Vol. 25, no. 1 (2019): 3–33. <https://doi.org/10.1080/13216597.2018.1560351>.
- — —. "The New Global Order and Cultural Ecology." *Media, Culture, & Society* Vol. 15, no. 1 (1993). <https://doi.org/10.1177/07399863870092005>.
- Nurdin, Ali. "Akar Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Dimensi Komunikasi dalam Al-Qur'an)." *Jurnal Kajian Komunikasi* Vol. 2, no. 1, Juni (2014): 12–26. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol2n1.2>.
- Panuju, Redi. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Rorong, Michael Jibrael. "Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi (Kajian Kepustakaan dalam Perspektif Deductive Interpretive)." *Commed : Jurnal Komunikasi dan Media* Vol. 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.33884/commed.v4i1.1417>.
- Saefuddin, AM. *Islamisasi Sains dan Kampus*. Diedit oleh Ahmadi Thaha, Rusdiono Mukri, dan Tata Septayuda. Jakarta: PT PPA Consultans, 2010.
- Setiawan, Daryanto. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya." *Jurnal Simbolika* Vol. 4, no. 1, April (2018): 62.

<https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>.

- Shihab, M. Quraish. *Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al- Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Stake, Robert E. *Qualitative Research: Studying How Things Work*. New York and London: The Guilford Press, 2010.
- Strauss, Anselm L. *Qualitative Analysis for Social Scientists*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987. <https://doi.org/10.2307/2069712>.
- Suhaimi. "Integrasi Dakwah Islam dengan Komunikasi." *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 37, no. 1, Januari-Juni (2013): 214–28.
- Syamsuddin, Muh. "Orientalisme, Oksidentalisme dan Filsafat Islam Modern dan Kontemporer (Suatu Agenda Masalah)." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 47–60. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1856/1415>.
- Tanjung, Akbar. "Hadis Tentang Pendudukan Hawa Nafsu dalam Ara'un Al-Nawawiyah (Studi Kritik Sanad dan Analisis Kandungan Matan Hadits)." Skripsi S1, Progam Studi Hadis Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin Filasafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Trenggono, Nanang. "Konstruksi Komunikasi Internasional." *MediaTor: Jurnal Komunikasi* Vol. 5, no. 1 (2004).
- Wibowo, Amien. "Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir dan Shalawat Jamuro Surakarta)." 2015. (Naskah Publikasi S1, Progam Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015. http://eprints.ums.ac.id/35975/1/Naskah_Publikasi.pdf.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1990.
- Yusoff, Sofia Hayati. "Western and Islamic Communication Model: A Comparative Analysis on A Theory Application." *Al-'Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* Vol. 7, no. 7 (2016): 7–20. <https://doi.org/10.12816/0029922>.
- Zamroni, Mohammad. "Epistemologi dan Rumpun Keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 34, no. 1, Januari-Juni (2014): 122–39.